

FLIPPED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU MENYUSUN MODUL PROJEK KURIKULUM MERDEKA

I Putu Ngurah Wage Myartawan¹, Anak Agung Sri Barustyawati², Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti³, Luh Gede Eka Wahyuni⁴

¹²³⁴ Jurusan Bahasa Asing UNDIKSHA
Email: wmyartawan@gmail.com

ABSTRACT

This article reports on the results of a community service activity (CSA) conducted to help increase conceptual knowledge and skills of 30 participating teachers of a state junior high school in North Bali, Indonesia, in designing Project Modules which were the problems identified of them prior to the CSA. To bridge what the teachers used to do during the work-from-home period due to Covid-19 pandemic and after the reopening of school, a flipped learning model combining a YouTube-based podcast assisted with WhatsApp and a face-to-face workshop was employed as the training mode. Data were collected through pre- and post-questionnaire, informal interview, and observation. Data analysis results indicated that most of the podcast clips had only minimum views from the participants; that the teachers perceived that they are confident their conceptual knowledge and skills have increased; and that the training is considered very interesting, motivating, and helpful because it suits their real needs.

Keywords: *flipped learning, conceptual knowledge, skill, Project Modules, Kurikulum Merdeka*

ABSTRAK

Artikel ini melaporkan hasil pengabdian kepada masyarakat (PKM) untuk membantu meningkatkan pengetahuan konseptual dan keterampilan 30 orang guru sebuah sekolah menengah pertama negeri di Bali Utara, Indonesia dalam mendesain Modul Proyek yang merupakan masalah yang dihadapi peserta sebelum PKM. Untuk menjembatani kebiasaan guru mengajar selama bekerja dari rumah akibat Covid-19 dan sesudah dibolehkannya tatap muka, digunakan model flipped learning yang menggabungkan siaran podcast via YouTube berbantuan WhatsApp dan lokakarya luring sebagai mode pelatihan. Data dikumpulkan melalui kuesioner awal dan akhir kegiatan, wawancara informal, dan observasi. Hasil data analisis mengindikasikan bahwa podcast ditonton sangat minim oleh peserta; bahwa peserta merasakan mereka yakin pengetahuan konseptual dan keterampilan mereka telah meningkat; dan bahwa pelatihan ini dianggap sangat menarik, memotivasi, dan bermanfaat, karena sesuai dengan kebutuhan riil mereka.

Kata kunci: *flipped learning, pengetahuan konseptual, keterampilan, Modul Proyek, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Salah satu instrumen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum program pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat perencanaan mengenai tujuan pendidikan, pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, dan evaluasi pembelajaran (lihat Purwadhi, 2019). Karena posisinya dalam hal perencanaan yang sistemik akan program pendidikan, kurikulum selalu diharapkan bisa selalu mengikuti perkembangan zaman agar lulusan yang

dihasilkan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja pada sebuah zaman, bahkan mampu adaptif dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia (Gouëdard & Pont, 2020; cf. Purwadhi, 2019). Perubahan kurikulum (*curriculum reform*) menjadi semacam upaya yang harus dilakukan untuk menjamin agar lulusan yang dihasilkan memiliki daya saing yang tinggi, baik di level nasional, regional, maupun internasional. Karena tuntutan yang berubah-ubah sesuai kebutuhan perubahan zaman ini maka

perubahan kurikulum seperti yang sudah terjadi berkali-kali di negara kita harus disikapi sebagai sebuah keniscayaan (lihat Dantes, 2003).

Sejak Indonesia merdeka, sistem pendidikan Indonesia sudah menggunakan 10 kurikulum (Mukminin, Habibi, Prasajo, Idi, & Hamidah, 2019). Kalau dihitung sejak bergulirnya Abad ke-21 saja, Indonesia sudah berganti kurikulum sebanyak tiga kali (Mukminin et al., 2019); Putra, 2014), yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 yang mengganti Kurikulum 1994, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, dan terakhir, Kurikulum 2013 (K13) yang sudah berlaku hampir 10 tahun (meskipun telah mengalami beberapa kali revisi, termasuk dengan adanya penyesuaian selama Covid-19 dengan diterapkannya Kurikulum Darurat dan Kurikulum Mandiri). Bahkan, kebijakan terakhir pemerintah adalah melakukan persiapan mengganti K13 dengan Kurikulum Prototipe (sekarang resmi disebut Kurikulum Merdeka, atau KM selanjutnya) yang rencananya akan diberlakukan mulai tahun 2024 di mana saat ini telah dilakukan piloting penerapan Kurikulum Prototipe ini di 2.500-an sekolah penggerak di Indonesia (Aisyah, 2022, para. 1), termasuk di Kabupaten Buleleng.

Pergantian kurikulum selalu menghadirkan pro dan kontra. Namun, pihak terdepan yang menjadi kunci suksesnya pelaksanaan sebuah kurikulum baru adalah para guru (Gouëdard & Pont, 2020). Sebagai pelaksana kurikulum pada tataran praktis di lapangan, perubahan kurikulum selalu menghadirkan tantangan bagi guru karena mereka—suka atau tidak suka—diwajibkan atau “dipaksa” untuk berubah, merevisi praktik-praktik yang telah mereka biasa lakukan (bahkan terkadang yang baru saja mereka lakukan), atau bahkan menggantinya secara total dengan praktik-praktik baru yang dituntut oleh kurikulum baru.

Salah satu aspek penting pelaksanaan KM tahun 2024 adalah kewajiban pemberian proyek kepada siswa secara nyata dan terencana (lihat Wulandari, 2022), yakni tiga buah proyek dalam setahun (20-30% dari pembelajaran). Walaupun sama dalam hal penggunaan kata proyek, ternyata proyek dalam KM berbeda secara esensi dengan *Project-Based Learning* (PjBL). Proyek dalam KM yang dikenal dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) merupakan kegiatan kokurikuler yang secara khusus ditujukan untuk menguatkan 6 dimensi karakter pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa pada Tuhan dan berakhlak mulia, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif; sementara PjBL lebih merupakan kegiatan intrakurikuler yang difokuskan untuk penguasaan mata pelajaran. (Kemendikbudristek RI No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran). Proyek ini harus menysasar, pada level sekolah menengah pertama (SMP) 3-4 tema setahun dari 7 tema besar yang ditetapkan negara (gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI) (idem).

Siswa SMP dalam setahun diwajibkan mengerjakan 3-4 P5 dalam setahun secara berkelompok dengan bimbingan beberapa guru sebagai fasilitator di bawah seorang guru koordinator (idem). Sebelum pelaksanaan P5, Koordinator dan fasilitator harus menyusun Modul Proyek yang minimal berisi tujuan, langkah kegiatan/lini masa, dan penilaian karakter target (idem).

SMPN 4 Singaraja adalah SMP negeri yang berkomitmen melaksanakan KM pada kelas tujuh semester ganjil tahun akademik 2022/2023 meskipun tidak ditunjuk pemerintah sebagai sekolah ujicoba. Pihak sekolah telah mendatangkan salah satu sekolah pilot di

Singaraja untuk berbagai pengetahuan dan pengalaman, menugaskan beberapa guru dan staf pimpinan mengikuti webinar tentang KM, dan mengundang salah seorang pelatih ahli dalam pelaksanaan KM, tetapi wawancara dengan seorang guru bahasa Inggris mengungkapkan bahwa teman se-mata pelajarannya masih belum mengerti esensi P5, apa bedanya dengan PjBL, bagaimana mengatur penjadwalan pelaksanaan P5, bagaimana membuat Modul Proyek, bagaimana menilai dan melaporkan hasil proyek, Berdasarkan kebutuhan inilah maka program pengabdian masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan tujuan membantu peserta meningkatkan pengetahuan konseptual dan keterampilan mereka dalam mendesain Modul Proyek. Modul Proyek dipilih dengan asumsi jika guru bisa mengembangkan modul ini maka guru sudah tentu memahami KM secara konseptual dan selanjutnya, dengan bisa mendesain Modul Proyek (selanjutnya MP), bisa membimbing siswanya dalam melaksanakan P5 untuk pengembangan karakter target.

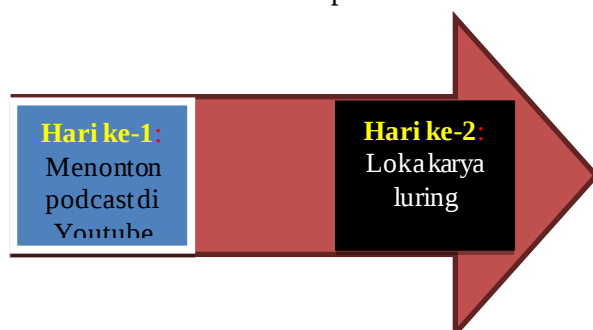
METODE

Untuk menjembatani kebiasaan guru mengajar selama bekerja dari rumah akibat Covid-19 dan sesudah dibolehkannya tatap muka, digunakan model flipped learning (Berge, 2015) yang menggabungkan siaran podcast via YouTube berbantuan WhatsApp dan lokakarya luring sebagai mode pelatihan (Gambar 1). Data dikumpulkan melalui kuesioner awal dan akhir kegiatan, wawancara informal, dan observasi. Data dinalisis secara deskriptif dan kualitatif.

Gambar 1. *Model Flipped Learning Pelatihan*

Pelatihan dilaksanakan dalam dua hari. Hari pertama merupakan kegiatan menonton podcast ditayangkan di YouTube dengan menghadirkan pelatih ahli sekolah penggerak tingkat nasional sebagai narasumber. Podcast di YouTube ini dipotong menjadi 26 video clip dimana satu klip fokus membicarakan satu pertanyaan (penulis meminta calon peserta (koordinator P5) membuat daftar pertanyaan yang belum mereka pahami). Selanjutnya, hari kedua difokuskan pada kegiatan lokakarya (lebih banyak tanya-jawab mendalam dan latihan membuat Modul Proyek serta diskusi.

Terdapat tiga alasan mengapa podcast via Youtube yang dipilih untuk bagian daring kegiatan PKM ini. Pertama, para guru calon peserta menjelang pelaksanaan PKM sedang mengikuti beberapa kegiatan workshop marathon sehingga kalau diberikan dengan mode tekstual via Padlet misalnya, mereka akan lelah membaca (kurang menarik). Kedua, di Indonesia, podcast sedang populer dan penonton bisa melihat stimulus yang beragam (teks, audio-visual secara bersamaan) sehingga lebih ringan ketimbang membaca. Apalagi videonya berupa klip-klip pendek sehingga mereka bisa memilih yang mana mereka lebih ingin tonton sesuai kebutuhan. Apalagi, video ini bisa ditonton sebelum kegiatan workshop untuk mendapatkan pemahaman awal tentang P5, atau setelah workshop untuk *enhancement* (penguatan) sehingga harus dibuat lebih menarik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data analisis diperoleh hasil sebagai berikut; 1) Analisis data pengamatan video podcast menunjukkan adanya jumlah view yang minimum dari peserta. Dari 26 video (total panjang 1 jam 10 menit), lebih dari 70% video ditonton kurang dari 10x. Hal ini bisa terjadi akibat pada hari ke-1 yang masih merupakan hari kerja, guru masih sibuk dengan kegiatan mengajar dan rutin lain di sekolah sehingga di rumah mereka kelelahan dan tidak terlalu sempat menonton podcast (hasil wawancara). Kedua, bisa jadi para peserta lebih senang tanya jawab langsung dengan narasumber secara tatap muka karena pertanyaan bisa berjalan mengalir lebih dalam. Ketiga, kemungkinan besar para guru sudah bosan dengan nuansa online penuh selama dua tahun terakhir yang mereka alami ketika Covid-19 melanda. Hasil ini nampak tidak sejalan dengan argumen Berge (2015) yang mengatakan Flipped Learning potensial digunakan untuk dunia kerja karena fleksibel dan berpusat pada partisipan, meski dia sudah menyebutkan juga kemungkinan tantangan-tantangannya seperti kesiapan partisipan dan kemahiran teknologinya, yang bisa juga dialami oleh peserta PKM ini;

2) Analisis data kuesioner menunjukkan bahwa peserta merasakan bahwa mereka yakin pengetahuan konseptual dan keterampilan mereka telah meningkat (Lihat Tabel 1).

Reponden diberi satu pertanyaan “Sejauh mana saya yakin saya paham terkait isu di bawah ini?” dan diminta untuk mencentang dari skala 1 sampai 5 (*sangat tidak yakin – sangat yakin*) terhadap 18 isu seputar P5. Dalam Tabel 1 dibandingkan persentase responden yang memilih skala negatif (1,2, dan 3) dan yang memilih skala positif (4 dan 5) antara sebelum dan sesudah lokakarya. Skala 3 dimasukkan respon negatif karena level ini masih dianggap sebagai seseorang yang masih butuh tindakan perbaikan. Selanjutnya, kuesioner awal tidak diberikan sebelum kegiatan menonton podcast karena jumlah view yang sangat minim sehingga dianggap penulis belum begitu berkontribusi (tetapi bisa malah berkontribusi pasca pelatihan sebagai alat bantu mengingat informasi saat lokakarya). Nampak dari Tabel 1, lebih dari 80% item terindikasi diyakini telah berhasil ditingkatkan oleh lokakarya. Hanya beberapa item yang sifatnya definisi/hapalan yang tidak mengalami peningkatan karena kondisi sebelum lokakarya sudah diketahui 100% oleh peserta, seperti singkatan P5 dan karakter apa saja yang ditarget P5. Beberapa item, sebaliknya menunjukkan peningkatan pemahaman 100% (seperti penilaian produk). Dan menarik, terhadap topik “pembuatan modul proyek”, terjadi peningkatan respon positif dari sebelum lokakarya hanya 60%, berubah menjadi 100% setelah lokakarya;

Tabel 2. Hasil Kuesioner

	% <u>Sebelum</u>		% <u>Sesudah</u>	
	–	+	–	+
<u>Singkatan dan definisi proyek (P5)</u>		<u>100</u>		<u>100</u>
<u>Tujuan P5</u>	<u>40</u>	<u>60</u>		<u>100</u>
<u>Prinsip P5</u>	<u>80</u>	<u>20</u>		<u>100</u>
<u>Beda P5 dengan mata pelajaran</u>	<u>90</u>	<u>10</u>		<u>100</u>
<u>Beda project-based learning (PjBL) dan P5</u>	<u>100</u>			<u>100</u>
<u>Tema P5</u>	<u>70</u>	<u>30</u>		<u>100</u>

<u>Penentuan tema P5</u>	<u>60</u>	<u>40</u>	<u>100</u>
<u>Karakter/profil pelajar Pancasila</u>		<u>100</u>	<u>100</u>
<u>Pemilihan karakter yang ditarget dalam P5</u>	<u>40</u>	<u>60</u>	<u>100</u>
<u>Beda dan kaitan antara mata pelajaran dan topik proyek</u>	<u>100</u>		<u>100</u>
<u>Kolaborasi guru mata pelajaran (fasilitator) dalam P5</u>	<u>50</u>	<u>50</u>	<u>100</u>
<u>Definisi dan lingkup modul proyek</u>	<u>40</u>	<u>60</u>	<u>100</u>
<u>Pembuatan modul proyek</u>	<u>40</u>	<u>60</u>	<u>100</u>
<u>Pelibatan/inisiasi siswa dalam pembuatan modul proyek</u>	<u>100</u>		<u>100</u>
<u>Penilaian proyek</u>	<u>100</u>		<u>100</u>
<u>Produk proyek</u>	<u>80</u>	<u>20</u>	<u>100</u>
<u>Pelaporan penilaian proyek</u>	<u>80</u>	<u>20</u>	<u>100</u>
<u>Perayaan belajar (pameran produk proyek)</u>	<u>70</u>	<u>30</u>	<u>100</u>

Selanjutnya, 3) hasil wawancara (6 orang peserta) menunjukkan peserta merasakan bahwa kegiatan lokakarya sangat menarik, memotivasi, dan bermanfaat bagi mereka karena berkenaan dengan masalah riil yang mereka hadapi saat itu sehingga sesuai dengan kebutuhan mereka. Beberapa jawaban menarik yang disampaikan oleh mereka terkait pertanyaan wawancara “Bagaimana pendapat Ibu/Bapak terkait lokakarya ini?”:

“Sangat mencerahkan. Sebelumnya kami benar-benar merasa tidak tahu apa-apa padahal sudah bertanya kesana kemari dan melihat contoh [jadwal dan Modul Proyek] beberapa sekolah lain.” (#1)

“Semua yang menjadi pertanyaan saya selama ini akhirnya terjawab.” (#2)

“Narasumbernya pintar, humoris, dan tidak pelit dengan ilmu sehingga selama sekian jam saya tidak merasa capek.” (#5)

Walaupun wawancara hanya dilakukan terhadap 6 peserta secara acak, hasil observasi mengkonfirmasi apa yang terungkap dari wawancara tersebut. Saat kegiatan berlangsung, ketika sesi tanya-jawab, banyak guru yang secara langsung mengapresiasi narasumber dengan mengatakan “Mengapa Bapak tidak sejak kemarin-kemarin menjadi narasumber di sekolah kami sehingga kami tidak sebingung sebelumnya?” Selain itu, selama sesi tanya-jawab, tidak hanya koordinator proyek yang mengajukan pertanyaan, guru-guru lain dari mapel yang berbeda juga mengajukan pertanyaan,

termasuk seorang guru bahasa Inggris yang masih muda (padahal masih status honorer) dan seorang guru BK yang sudah senior (lagi beberapa tahun akan pension). Selain itu, narasumber di akhir sesi juga memberikan pertanyaan evaluatif, menanyakan sejauh mana peserta merasa paham dan bisa membuat Modul Proyek melalui slide dengan menyebutkan skala dari 0-100 (di slide diwujudkan dalam bentuk pohon dengan banyak cabang meliuk dari bawah ke posisi paling tinggi); dan semua peserta memberikan jawaban skala 80 ke atas dengan mengangkat tangan.

Akan manfaat positif yang dirasakan peserta dari hasil wawancara dan observasi maka nampak hasil ini gayut dengan data kuesioner yang mengindikasikan keyakinan peserta akan peningkatan pemahaman mereka terhadap aspek P5 akibat lokakarya. Dalam arti, besar kemungkinan karena sebagian besar masalah atau pertanyaan yang para peserta miliki akhirnya tercerahkan melalui lokakarya, wajar mereka kemudian menilai positif pelaksanaan lokakarya ini. Dengan kata lain, respon positif mereka ini selain disebabkan oleh kebutuhan untuk memenuhi tugas sekolah, juga untuk memenuhi rasa ingin tahunya sebagai manusia yang merupakan guru/kaum terdidik yang akhirnya bermanifestasi dan tumbuh menjadi sebuah motivasi intrinsik (Ryan dan Deci, 2000)

Terhadap view podcast yang minim, jika benar terjadi karena kesibukan para guru karena

PKM ini dilaksanakan di tengah semester dan di tengah beberapa kegiatan sejenis yang dilakukan guru sejak dua-tiga bulan sebelumnya, maka potensi podcast masih bisa dimanfaatkan untuk *refreshment* setelah berakhirnya kegiatan secara mandiri. Tetapi jika hal ini terjadi karena jenuh dengan

pengajaran daring selama Covid-19, ketika guru sudah mulai sibuk berkegiatan tatap muka dari masa online penuh itu, kegiatan PKM di masa mendatang yang memiliki situasi yang mirip dengan situasi peserta PKM ini perlu mempertimbangkan pengintegrasian mode online dalam metode pelatihan.

SIMPULAN

Dari hasil yang telah dipaparkan dan dibahas sebelumnya, terdapat dua hal mendasar yang dapat ditarik sebagai simpulan. Pertama, PKM yang benar-benar didasarkan atas kebutuhan peserta akan didukung, diikuti dengan antusias dan penuh motivasi oleh para peserta karena bermanfaat bagi mereka tidak hanya untuk memenuhi tuntutan sekolah sebagai lembaganya bekerja tapi juga untuk memenuhi rasa ingin tahunya (motivasi

intrinsik) terkait P5 karena merupakan hal baru yang mereka ingin ketahui dalam konteks penerapan kurikulum baru (KM). Kedua, walaupun telah berpengalaman dengan pembelajaran daring selama 2 tahun masa Covid-19, ternyata peserta PKM tidak selalu positif terhadap segmen online dari pelaksanaan PKM ini sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian pelaksana PKM di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, N. (2020, 7 Januari). Kurikulum Prototipe jadi kurikulum nasional pada 2024. *detikedu*.<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5888233/kurikulum-prototipe-jadi-kurikulum-nasional-pada-2024>.
- Berge, A.N.Z.L. (2015). Flipped learning in the workplace. *Journal of Workplace Learning*, 27(2):162 – 172. <http://dx.doi.org/10.1108/JWL-06-2014-0044>.
- Dantes, N, (2013). Kurikulum Berbasis Kompetensi, harapan untuk peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Edisi Spesial Desember: 1-11.
- Gouëdard, P. & Pont, B. (2020). Curriculum reform: A literature review to support effective implementation. *OECD Working Paper No. 239*. [https://www.oecd.org/officialdocuments/publicdisplaydocumentpdf/?cote=EDU/WKP\(2020\)27&docLanguage=En](https://www.oecd.org/officialdocuments/publicdisplaydocumentpdf/?cote=EDU/WKP(2020)27&docLanguage=En).
- Ibrahim & Karyadi. (1988). Materi pokok pengajaran kurikulum. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Hindu-Budha.
- Kepmendikbudristek RI No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Mukminin, A. Habibi, A. Prasajo, L.D. Idi, A. & Hamidah, A. (2019). Curriculum reform in Indonesia: Moving from an exclusive to inclusive curriculum. *CEPS Journal*, 9(2): 53-72.
- Purwadhi. (2019). Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran abad XXI. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4(2): 103-112.
- Putra, A.P. (2014). The implication of curriculum renewal on ELT in Indonesia. *Parole*, 4(1): 63-75. <https://doi.org/10.14710/parole.v4i1> April.63-75.
- Ryan, R.M. & Deci, E.L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary*

- Educational Psychology 25, 54–67.
doi:10.1006/ceps.1999.1020
- Sistem Informasi Kurikulum Nasional Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2022). Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.
- Yanuar. (2021, 29 Desember). Project-based learning, profil pelajar Pancasila, dan gen Z. Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kemendikbudristek RI. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/project-based-learning,-profil-pelajar-pancasila-dan-gen-z>.
- Wulandari, T. (2022, 19 Januari). Kemendikbudristek: Kurikulum Prototipe utamakan pembelajaran berbasis proyek. detikedu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5904639/kemendikbudristek-kurikulum-prototipe-utamakan-pembelajaran-berbasis-proyek>.